

Dirgahayu TNI ke-54.....

BIODATA PENULIS

Nama : K.Sukarman HD

Tempat/tanggal lahir : Karawang, 1 Nopember 1951

Agama : Islam

Alamat : Jl. Taman Pahlawan II RT 07/02 Kp. Rawagede, Desa
Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Daerah TK.II
Karawang Jawa Barat 41382

Pengalaman Kerja :

- Juru tulis Desa Balongsari periode 1968-1977
- PJS Kepala Desa Balongsari periode 1977-1978
- Kepala Desa Balongsari periode 1978-1990
- Anggota DPRD TK.II Karawang periode 1989-1992
- Anggota DPRD TK.II Karawang periode 1992-1997
- Ketua Yayasan Rawagede periode 1996 - sekarang

Dirgahayu TNI ke-54.....

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat Allah jualah keinginan untuk mewujudkan tulisan ini dapat terlaksana. Sebenarnya telah lama keinginan yang terkandung dalam hati penulis untuk mempublikasikan peristiwa yang melatar belakangi tindakan militer Belanda kepada para pejuang Bangsa Indonesia khususnya Tragedi di Desa Rawagede (Desa Balongsari), kecamatan Rawamerta, Kabupaten DT II Karawang.

Bersamaan dengan itu dalam rangka berpartisipasi dalam lomba karya tulis untuk memperingati HUT TNI ke-54, penulis sebagai ketua yayasan merasa perlu untuk mengikuti kegiatan ini selain bertujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini juga kami yayasan Rawagede mengharapkan dengan adanya tulisan ini selain dapat menambah khazanah sumber informasi yang bernilai sejarah, diharapkan pula bagi generasi muda akan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tragedi berdarah di Rawagede, yang pada gilirannya nanti mampu menggugah semangat juang untuk membangun bangsa dan negara.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan masukan-masukan, koreksi, saran dan pendapat dari segenap pihak guna menyempurnakan baik isi maupun mutu penulisan ini, agar bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan bermanfaat pula bagi kita sekalian. Terakhir kalinya penulis mengucapkan "*Dirgahayu TNI ke-54, semoga tetap mendapatkan tempat di hati kita semua.*"

Balongsari, Juli 1999

Penulis

K.SUKARMAN HD.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Biodata Penulis | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Daftar Isi | iii |
| 1. Pendahuluan | 1 |
| 2. Tinjauan Situasi Negara Republik Indonesia | |
| Masa Revolusi Fisik 1945-1949 | 2 |
| 2.1. Pembentukan Badan-badan Perjuangan | 2 |
| 2.2. Situasi Keamanan Negara | 3 |
| 3. Aksi Militer Belanda Terhadap | |
| Masyarakat Sipil Rawagede 9 Desember 1947 | 5 |
| 3.1. Faktor-faktor Penyebab Aksi Militer Belanda | 5 |
| 3.1.1. Rawagede sebagai Gudang Logistik | 5 |
| 3.1.2. Rawagede sebagai Tempat yang Strategis | 6 |
| 3.1.3. Rawagede sebagai Basis dan Markas Gabungan Pejuang | 7 |
| 3.2. Kronologis Peristiwa Rawagede | 13 |
| 3.2.1. Pengepungan Rawagede | 13 |
| 3.2.2. Pembantaian Massal di Rawagede | 16 |
| 4. Dampak Aksi Pembantaian Masyarakat Sipil Rawagede | |
| oleh Militer Belanda | 20 |
| 4.1. Rawagede Pasca Pembantaian | 20 |
| 4.1.1. Proses Pencarian Korban dan Peran Wanita | 20 |
| 4.1.2. Evakuasi Penduduk | 23 |
| 4.1.3. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Rawagede | 25 |
| 4.2. Reaksi Pemerintah Indonesia | 28 |
| 4.2.1. Aksi Balasan | 28 |
| 4.2.2. Perjuangan Diplomasi | 30 |
| 5. Penutup | 33 |
| Bahan Referensi Putaka | 33 |

2. Tinjauan Situasi Negara Republik Indonesia Masa Revolusi Fisik 1945-1949

Keterlibatan masyarakat sipil pada masa perang kemerdekaan yaitu masa revolusi fisik tahun 1945-1949, merupakan wujud nyata peran serta masyarakat bersama TNI bahu membahu mewujudkan negara yang bebas dari penjajahan. Khususnya di daerah Karawang, tragedi pembantaian masyarakat sipil yang menjadi korban dari kekejaman tentara Belanda merupakan salah satu mata rantai perjuangan bangsa Indonesia.

2.1. Pembentukan Badan-badan Perjuangan

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan hasil perjuangan yang panjang bangsa Indonesia. Perjuangan tersebut berupa pengorbanan harta, benda, darah serta jiwa. Setelah proklamasi, rakyat Indonesia harus tetap mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Proklamasi bukan akhir dari perjuangan, tetapi suatu babak awal melawan penjajah yang lebih berat.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, maka dibentuklah Komite Nasional Indonesia (KNI). Badan ini bertugas terutama mengamankan negara. Dengan berbagai pertimbangan dibentuklah suatu badan yakni Badan Keamanan Rakyat (BKR). Hal ini diikuti juga di berbagai daerah atas himbauan presiden Soekarno antara lain di tingkat kecamatan dibentuk Ranting Komite Nasional Indonesia yang dipimpin oleh seorang camat, kemudian dibentuk juga Badan Keamanan Rakyat (BKR) sampai dengantingkat kecamatan dan desa. BKR Tingkat desa bertugas menjaga keamanan dan ketertiban desa dari gangguan kelompok pengacau keamanan yang saat itu merajalela terutama di desa-desa terpencil.

Di samping pembentukan BKR telah terbentuk pula laskar-laskar dan pasukan perjuangan yang terdiri dari pemuda yang bertekad mempertahankan negara yang baru diproklamasikan. Wadah-wadah perjuangan itu antara lain: Hizbullah-sabilillah, Pelopor, Seinendan, dan lain-lain.

Bermunculannya laskar-laskar tersebut, seolah-olah menandai keberadaan BKR yang sifatnya semi militer kurang mendapat perhatian masyarakat. Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia membuat keputusan dengan mengubah nama Badan Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang merupakan badan resmi perjuangan pemerintah RI pada tanggal 5 Oktober 1945. Selanjutnya dapat

dituliskan beberapa kali penggantian nama badan perjuangan ini yaitu: Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (7 Januari 1946), Tentara Republik Indonesia (25 Januari 1946), dan terakhir menjadi Tentara Nasional Indonesia (3 Juni 1947)

Perubahan nama badan perjuangan resmi pemerintah ini pada dasarnya tidak menyangkut masalah perubahan susunan organisasi. Titik berat susunan organisasi tersebut lebih bersifat kepada tujuan-tujuan atau kegunaan operasi militer. Masalah-masalah teritorial sebagai satu bagian dari usaha peperangan secara keseluruhan belum tampil menonjol ke dalam kegiatan tentara kebangsaan Indonesia. Jadi sifatnya sebatas untuk pertahanan dan menjaga stabilitas keamanan.

2.2. Situasi Keamanan Negara

Dalam periode 1945-1949 keadaan politik bangsa Indonesia menentukan pola perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia berjuang melalui dua jalur yaitu menempuh jalan politik diplomasi dan menggunakan kekuatan militer, berupa pertempuran senjata. Diplomasi yang dilakukan antara lain dengan melaksanakan perundingan Linggarjati pada tanggal 15 November 1946. Perundingan tersebut bertujuan untuk menyelesaikan pertikaian antara pemerintah Belanda dengan pihak Republik Indonesia. Akan tetapi selama perundingan tersebut, pihak Belanda sering melancarkan teror-teror terhadap bangsa Indonesia.

Teror-teror yang dilakukan oleh tentara Belanda antara lain Operasi Kapten Westerling dalam melakukan tugasnya untuk menghentikan gerakan laskar-laskar rakyat Sulawesi selatan, mulai dari tanggal 11 Desember 1946 sampai 17 Februari 1947. Dilaporkan Belanda melakukan pembumihangusan dan pembunuhan selama 3 bulan tersebut mencapai 40.000 orang terbunuh.

Meskipun perjanjian Linggarjati tertanggal 25 Maret 1947, namun pemerintah Belanda melanggar isi perundingan tersebut. Peraturan yang tidak ditaati antara lain pasal 16 berisi bahwa pemerintah Belanda dan Pemerintah RI setuju untuk mengadakan pengurangan tentara dan kerjasama dalam hal ketentaraan. Pelanggaran yang dilakukan antara lain "Agresi Militer I" pada tanggal 21 Juli 1947. Agresi Militer ini membuat bangsa Indonesia semakin menderita. Tindakan agresi tersebut telah melanggar isi perundingan Linggarjati. Pasukan Belanda bergerak dari Jakarta menuju Bandung dan

berhasil menguasai wilayah Jawa Barat kecuali daerah Banten. Selama pelaksanaan agresi serdadu-serdadu Belanda melakukan teror-teror terhadap rakyat Indonesia. Rakyat mengalami penderitaan akibat pemaksaan, penyiksaan, pemerasan atau pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Belanda.

Bangsa Indonesia menghadapi penjajah Belanda dengan melakukan perang gerilya. Dalam perang gerilya pejuang bersama rakyat bersatu dan bekerja sama melawan penjajah Belanda. Tentara Belanda mengalami kesulitan dalam menghadapi taktik perang gerilya, karena dalam perang gerilya rakyat ikut berjuang bersama para gerilyawan atau tentara.

Perang gerilya membuat tentara-tentara Belanda mengalami kesulitan. Para gerilyawan sering melakukan penghadangan-penghadangan pada patroli Belanda, merusakkan fasilitas milik pasukan militer Belanda dan pencurian-pencurian senjata tentara Belanda.

Untuk menghentikan perlawanan para pejuang maka pasukan militer Belanda melakukan perang anti gerilya. Cara yang dilakukan yaitu memisahkan pejuang dengan rakyat atau membumihanguskan daerah yang dijadikan sarang oleh para pejuang, sehingga masyarakat sipil menjadi korban dari kekejaman tentara Belanda.

Setelah mengetahui Rawagede sebagai daerah basis pejuang dan daerah penghasil beras atau gudang logistik, maka dilakukan serangan bulan September 1947. Tapi serangan tersebut tidak berhasil karena rakyat dan para pejuang telah memutus semua jalan masuk ke Rawagede. Dari kejadian tersebut pasukan militer Belanda marah dan menyuruh intel-intelnya untuk menyelidiki kekuatan pejuang dan orang-orang yang melawan pemerintah Belanda.

Setelah intel Belanda mengetahui kekuatan dan identitas para pejuang maka direncanakan operasi pembersihan tanggal 9 Desember 1947. Berita serangan militer Belanda telah diketahui oleh penduduk Rawagede, sehingga para pejuang dan senjata dipindahkan.

3. Aksi Militer Belanda Terhadap Masyarakat Sipil Rawagede 9 Desember 1947

3.1. Faktor-faktor Penyebab Aksi Militer Belanda

3.1.1. Rawagede Sebagai Gudang Logistik

Karawang pada abad XVII merupakan kota pelabuhan di tepi sungai Citarum yang termasuk kedalam kekuasaan kerajaan Pajajaran. Pada perkembangan selanjutnya wilayah ini direbut oleh kerajaan Mataram dan di bawah kekuasaannya, Karawang dijadikan salah satu tempat untuk menyiapkan penyerangan terhadap VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*)

Tepatnya pada tahun 1641, setelah Karawang dikuasai Mataram, ada perintah dari Sultan Agung dengan mengutus Ranga Gede, untuk mempersiapkan penyerangan terhadap VOC di Batavia. Adapun tugas yang harus dilaksanakan di Karawang adalah: (1) Mempersiapkan pasukan tentara (2) Mempersiapkan bahan makanan, dengan membuka areal persawahan di Sepanjang hulu dan hilir sungai Citarum.

Kegiatan penanaman padi tersebut dengan mengerahkan 2000 orang. Hal tersebut merupakan pelaksanaan program Sultan Agung untuk menjadikan Karawang sebagai Pusat Logistik untuk pasukan tentara Mataram. Dari perencanaan program Sultan Agung Mataram itulah yang pertama kali menjadikan Karawang sebagai lumbung padi.

Keberhasilan program tersebut didukung oleh kondisi alam yang cocok untuk tanaman padi dan tersedianya sumber air yang baik. Dijadikannya Karawang sebagai gudang logistik terus berlanjut termasuk pada masa perang kemerdekaan. Penduduk Karawang pada masa itu mempunyai tugas ganda, yaitu bertani pada waktu damai dan mengangkat senjata dalam keadaan perang. Begitu pula yang dilakukan masyarakat Rawagede, sebagai petani akan mengerjakan sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membela tanah air apabila mendapat gangguan dari pihak musuh. Rawagede merupakan lahan pertanian yang subur di bagian wilayah utara Karawang.

Luas wilayah Desa Rawagede 1.500 ha, 10% adalah tanah darat dan sisanya 1350 ha merupakan lahan pertanian. Batas wilayah Rawagede di sebelah

barat berbatasan dengan Tunggakjati, timur dengan Pasir Awi, Utara dengan Sampalan, sedangkan di bagian selatan dengan Karawang Wetan.

Penduduk Rawagede pada tahun 1947 berjumlah 4.000 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 1.300 jiwa dan perempuan berjumlah 2.700 jiwa. Seperti lazimnya daerah agraris lain, Penduduk Rawagede sebagian besar Petani, namun ada sebagian kecil dari mereka yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Sistem pertanian di Rawagede sudah baik karena menghasilkan padi yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1945-1950, pertanian yang dilakukan masyarakat Rawagede dengan cara tradisional. Penggarapan sawah sepenuhnya dengan menggunakan tenaga manusia. Gabah yang dihasilkan mencapai rata-rata 280 *gedeng* perhektar (1 *gedeng* = 7 kilogram). Para petani menyimpan padi di Lumbung-lumbung milik pribadi. Karena masa tanam padi hanya dilakukan satu tahun sekali maka masyarakat pada waktu paceklik menanam palawija di Kebun.

Desa Rawagede juga dihuni oleh penduduk keturunan Cina. Mereka dalam menjalankan perekonomiannya melakukan perdagangan dengan membuka toko-toko kelontong. Jika musim panen orang-orang pribumi keturunan cina tersebut membeli padi pada petani. Harga yang dijual padi pergedeng sekitar 3- sampai 5 rupiah. Perbedaan masyarakat pribumi dengan penduduk keturunan, yaitu penduduk keturunan mempunyai perekonomian kuat.

3.1.2. Rawagede sebagai Tempat yang Strategis

Rawagede sebagai bagian dari daerah dari Kabupaten Karawang, sejak dahulu sarana transportasi darat cukup memungkinkan untuk mobilisasi para pejuang dengan cepat. Hal ini ditunjang dengan adanya sarana transportasi Kereta Api dan banyaknya jalan darat yang melewati Rawagede. Sehingga tidak mustahil Rawagede dijadikan tempat Markas Gabungan Para Pejuang. Untuk memperlancar komunikasi masyarakat dan Para Pejuang memanfaatkan jasa kereta api. Transportasi ini sangat penting dalam memperlancar kegiatan perekonomian. Jalur kereta api untuk wilayah Karawang mulai dibuka pada tanggal 27 Desember 1902. Jurusan yang dibuka adalah Kedung gede-Karawang, Karawang-Purwakarta, Cikampek-Cilamaya, Cikampek-Wadas, Cikampek-

Cirebon, Karawang-Wadas, Wadas-Cikampek, Telagasari-Cilewo, dan Karawang-Rengasdengklok. Jalur kereta api yang ramai yaitu jurusan Karawang-Rengasdengklok karena menghubungkan dua kota penting pada masa perjuangan. Desa-desa yang dilalui yaitu Karawang, Lamarin, Tegal sawah, Pasir Awi, Rawagede, Lebak Karim, Patarukman, Babakan Jati, dan Rengasdengklok. Sedangkan stasiun ada enam tempat, yaitu di Karawang, Lamarin, Tegal Sawah, Rawagede, Patarukman dan berakhir di Rengasdengklok.

Penduduk banyak memilih menggunakan jasa kereta api karena lebih cepat dan biaya yang dikeluarkan lebih murah, cukup membayar 6 sen untuk perjalanan dari Karawang menuju Rengasdengklok. Jarak yang ditempuh sejauh 21 km. Tetapi para penumpang harus berdesak-desakan atau sama sekali tidak mendapatkan tempat duduk, sehingga harus berdiri di pintu-pintu gerbong. Mengenai masalah keamanan belum mendapatkan jaminan karena sering terjadi sabotase-sabotase yang dilakukan oleh gerombolan pengacau, perampok atau garong pada masa revolusi.

Selain kereta api masyarakat dapat menggunakan jalan-jalan raya seperti jalan Tunggakjati-Rawamerta dan jalan Jatisari-Tempuran. Jalan ini biasa dilewati oleh truk-truk milik tentara Belanda bila mengadakan patroli.

3.1.3. Rawagede sebagai Basis dan Markas Gabungan Pejuang

Masa Revolusi menumbuhkan sikap spontan di kalangan rakyat dengan semangat yang berkobar-kobar. Hal tersebut membangkitkan pembentukan laskar-laskar rakyat. Laskar Rakyat yaitu suatu badan perjuangan yang menghimpun seluruh kekuatan rakyat yang mempunyai tugas untuk mempertahankan kemerdekaan. Badan Perjuangan ini mempunyai fungsi menjaga keamanan di desa. Maka secara serentak di kota dan di desa dibentuk Laskar Rakyat. Melihat pernyataan di atas dapat disimpulkan pertumbuhan badan-badan perjuangan yang berasal dari rakyat merupakan sikap spontan mereka yang ingin segera melepaskan diri dari penjajah.

Adapun ciri-ciri dari badan-badan perjuangan itu pada umumnya sulit disebut sebagai organisasi karena strukturnya sangat longgar dan biasanya mereka hanya mengelompok pada seorang tokoh tua yang kharismatik. Tokoh

kharismatik juga mempunyai peranan yang besar pada masyarakat setempat seperti yang terjadi di Rawagede. Seorang tokoh yang dihormati dan cukup disegani dapat mempengaruhi keberadaan desa tersebut. Seorang kepala desa yang menjadi panutan rakyat dan masyarakat akan patuh melaksanakan perintahnya. Rawagede pada tahun 1942-1947, dipimpin oleh seorang yang bernama Suminta.

Ternyata lurah Suminta mendapat saingan dari lurah *Recomba* (*Regerings Commissaris Bestuur Aangelegenheden*) buatan Belanda yaitu lurah demang, yang diangkat tahun 1946. Ia selalu memberikan laporan kepada pemerintah Belanda tentang orang-orang yang menjadi pejuang dan tempat persembunyiannya. Lurah *Recomba* adalah kakitangan atau alat-alat dari pemerintahan Belanda ditingkat Desa. Para aparat *Recomba* tersebut memerintah dengan sewenang-sewenang dalam mengambil pajak atau meminta harta benda rakyat.

Keadaan seperti ini membuat rakyat ketakutan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan hal ini membuat marah para Laskar-laskar Rakyat karena tidak aman dalam melakukan perjuangan. Akhirnya untuk menyingkirkannya, kelompok laskar yang dipimpin oleh Mang Kilap menculik Lurah Demang dan istrinya Rukmini. Akhirnya lurah dan istrinya dibunuh. Lurah pertama *Recomba* hanya bertahan selama enam bulan. Sebagai penerusnya digantikan oleh lurah Martem yang mengangkat dirinya menjadi lurah *Recomba*. Ia menjadi lurah karena mempunyai keinginan untuk melindungi para pejuang.

Walaupun, demikian tetap saja membuat rakyat mengalami kerepotan karena ada dua pemerintahan, pertama pemerintahan *Recomba* dan kedua pemerintahan Republik. Rakyat mematuhi perintah dari lurah *Recomba* karena terpaksa. Tetapi masyarakat dengan sukarela apabila menjalankan tugas dari pihak Republik. Namun keberadaan pemerintahan Republik selalu berpindah-pindah mencari tempat yang aman seperti di hutan atau di sebuah rumah penduduk yang terpencil untuk menghindari patroli intel-intel Belanda. Para pamong desa juga mengalami kerepotan karena harus membawa perlengkapan mesin tik dan tas-tas yang berisi surat-surat hubungan antar laskar.

Lurah Suminta juga seorang petani sehingga mampu memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh para pejuang, rumah digunakan sebagai dapur umum. Pengolahan makanan dilakukan oleh para tobang (tukang masak pada saat perang), yang bertugas di rumah lurah tersebut terdiri dari lima orang laki-laki serta dua orang wanita yang dibantu oleh istri lurah. Untuk memasak makanan menggunakan kayu bakar. Selain di rumah lurah, dapur-dapur umum ada yang bertempat di rumah-rumah tetangganya.

Bahan-bahan makanan diperoleh dari pemberian rakyat. Penduduk desa memberikan beras, ayam, telur bebek atau hasil palawija berupa pare, ketimun, terung, kacang panjang, petai, oyom dan lalapan lainnya.

Para tobang memasak dua kali untuk makan siang dan sore. Nasi yang dimasak untuk para pejuang berasal dari beras yang terbaik. Beras yang dimasak setiap kalinya menghabiskan sampai 10 liter lebih. Sayur yang dimasak hasil palawija seperti sayur terung atau kangkung. Telur merupakan lauk pauk yang mudah didapat karena masyarakat setempat memelihara bebek. Apabila terdapat ikan asin, itu merupakan makanan istimewa karena sulit didapat dan harganya sudah mahal, bisa mencapai 4 sampai 5 sen perkilo. Untuk pagi hari dibuatkan teh dengan ubi atau singkong bakar. Kadang air teh ini diganti dengan kopi tapi untuk mendapatkan kopi sangat sulit.

Tugas para tobang itu bukan sekedar memasak atau menyediakan makanan, kadang-kadang harus mengantar makanan berupa nasi timbel ketempat-tempat persembunyian gerilyawan. Biasanya dengan membawa pesan. Pesan tersebut berupa surat atau pesan lisan yang memberitahukan agar tidak kembali ke desa karena di kampung masih ada mata-mata. Dalam menyediakan kebutuhan untuk para pejuang, rakyat akan memberikan yang terbaik karena kedekatan para pejuang dengan rakyat. Para pejuang juga dianggap seperti anak kandungnya sendiri. Disamping itu untuk masalah pangan pada masa perang kemerdekaan, rakyat dapat menikmati kesejahteraan yang lebih baik jika dibandingkan pada waktu penjajahan Jepang karena rakyat harus makan beras jagung, gaplek, umbi dan bonggol pisang.

Bantuan yang diberikan oleh rakyat pada para pejuang tidak terbatas pada masalah pemberian makanan. Masyarakatpun akan memberikan izin rumahnya untuk ditempati menginap, menumpang mandi atau mencuci pakaian. Bahkan, ada bantuan yang diberikan oleh seorang warga desa sebagai tukang jahit satu-satunya di desa itu dengan menjahit pakaian-pakaian para gerilyawan. Pakaian para gerilyawan jika robek mereka cukup dengan menambalnya. Dari jasa yang diberikan itu, kadang-kadang mendapatkan imbalan tapi ada juga para pejuang yang hanya minta tolong.

Laskar-laskar Rakyat yang ada di Rawagede, yaitu Hisbullah yang dipimpin oleh Iyob Armada. Laskar ini mempunyai lambang bintang dan bulan sabit. Sabililah diketuai oleh Jaenali Asharo, tujuan dari badan laskar ini adalah melancarkan perang sabil melawan Belanda. Macan Citarum pimpinan Natsir. Satuan Pemberontakan '88 (SP'88) pimpinan Suwidjo. Laskar Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) diketuai oleh Wahidin. Lambang yang mereka miliki adalah lencana bintang. Dari kelima laskar tersebut yang paling menonjol peranannya adalah BBRI (Barisan Banteng Republik Indonesia) dengan simbol kepala banteng yang dikepalai oleh lurah Suminta. Barisan banteng ini merupakan peleburan dari barisan pelopor dan Keibodan (pasukan militer pada masa penjajahan Jepang). Badan perjuangan ini tidak berideologikan agama maupun komunis. Tugasnya ialah menjaga keamanan dan tata tertib masyarakat serta sangat didominasi oleh semangat anti Belanda. Selain Laskar-laskar rakyat adapula TRI yang bermarkas di desa ini, yaitu Angkatan laut pimpinan Sersan Pulung dan Angkatan darat diketuai oleh Syukur.

Untuk perlengkapan simbol-simbol, para pejuang mengalami kerepotan karena selain sebagai pejuang merangkap sebagai petani atau pedagang. Jika mereka sedang berdagang beras ke Jatinegara harus membawa lencana merah putih. Bila ada pemeriksaan yang dilakukan tentara Republik di Wilayah Tambun dan simbol tersebut dapat menjadi bukti sebagai orang pro terhadap Republik. Tetapi akan menjadi suatu malapetaka apabila mereka memasuki daerah kekuasaan Belanda di Jatinegara. Jika sampai ditemukan lambang merah putih oleh patroli Belanda maka hukuman yang akan diterima adalah lencana tersebut

harus ditelan, padahal terbuat dari kaleng. Itulah salah satu cara penyiksaan yang dilakukan tentara belanda. Oleh karena itu usaha yang dilakukan para pejuang sedapat mungkin menyembunyikan simbol-simbol tersebut.

Senjata yang dimiliki para anggota laskar adalah golok, pedang serta bambu runcing. Ditambah Karaben atau bedil Buntung (senjata api yang dipotong pisaunya, supaya lebih ringan jika dibawa) merupakan rampasan dari tentara Jepang. Untuk pemimpin laskar memegang sebuah pistol. Selain senjata-senjata tersebut ada anggota laskar yang memiliki ilmu kesaktian atau mempunyai benda-benda yang dapat melindungi dari peluru atau tidak mempan jika badannya dilukai oleh benda tajam.

Kegiatan dari para laskar-laskar rakyat antara lain melakukan olahraga, tai so (senam pagi), baris berbaris, latihan perang dan patroli. Dalam latihan perang mereka dididik oleh mantan anggota heiho (pasukan militer pada masa Jepang). Latihannya berupa cara membuat granat sundut dan penggunaan senjata, seperti memegang Samurai serta menarik pelatuk senjata api.

Para anggota laskar dalam mengadakan patroli bertujuan untuk menjaga keamanan desa. Jika sedang berpatroli bertemu dengan tentara Belanda dan kekuatan tentara musuh lebih kuat maka mereka akan mundur. Hal ini lain jika bertemu dengan polisi CP(polisi sipil Belanda yang berasal dari orang pribumi). Seperti yang dituturkan oleh mantan anggota laskar Pesindo, mereka akan perang mulut dan mengatakan: "*Sia anjing belanda, hayo wani mah maju*".(kalian anjing belanda, kalau berani maju). Polisi-polisi itu tidak menyerang atau menembakkan senjatanya. Mereka membalas dengan kata-kata yang sama kasarnya: "*Sia, ulah wani hahawok segala macem, engke rasakeun*".(kalian , jangan berani berkata yang macam-macam, nanti rasakan). Perang mulut ini akan berakhir bila kedua belah pihak telah lelah dan mereka kembali ke posnya masing-masing. Sikap ini mencerminkan pertentangan sesama bangsa sendiri dan merupakan cara belanda untuk menciptakan perpecahan antara bangsa Indonesia.

Dalam kegiatan patroli lainnya dari anggota laskar, yaitu memeriksa kereta api yang sedang berhenti di Stasiun. Seluruh penumpang diperintahkan turun dan mereka mencari mata-mata Belanda. Setelah yakin tidak ada orang

yang dicurigai maka kereta api diperbolehkan berangkat kembali, bahkan jika perlu para penumpang rakyat biasa ditinggalkan dan digantikan oleh para gerilyawan yang hendak pergi ke kota.

Untuk mendapatkan uang ada sebagian anggota laskar mendatangi tempat-tempat perjudian dan meminta uang pada bandar judi. Karena merasa takut, bandar akan memberikan uang dan rokok kepada para pejuang. Uang yang terkumpul dibagi-bagikan kepada anggota lain, biasanya digunakan membeli pakaian atau obat-obatan. Para laskar dapat pula melakukan perampokan pada orang-orang cina. Pemerintah Belanda memberikan istilah garong atau bandit pada para pejuang karena melakukan perampokan. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung untuk memenuhi kebutuhan logistik para gerilyawan karena mereka tidak mendapatkan pasokan dari Yogyakarta.

Akibat agresi militer I Belanda di Jawa barat, pertahanan Jawa barat hancur. Hal ini mempengaruhi kinerja dari laskar-laskar rakyat, kemudian ada perintah untuk seluruh tentara dan laskar rakyat agar segera berangkat ke Yogyakarta. Tapi perintah tersebut tidak ditaati sepenuhnya oleh laskar-laskar rakyat. Mereka kembali ke kampungnya masing-masing. Bahkan ada kepala pasukan dari Macan Citarum, yaitu Nata yang melarang anak buahnya untuk ikut hijrah dengan alasan jika sampai di Yogyakarta siap yang akan membri makan karena situasi negara sedang kacau. Lebih baik kembali ke desa masing-masing.

Kekalahan itu membuat laskar-laskar semakin mundur dan masuk ke desa-desa yang belum dikuasai oleh Belanda untuk melanjutkan perang gerilya. Karena perang gerilya lebih efektif dan mendapat dukungan dari rakyat. Rakyat lebih dekat dengan para laskar daripada tentara Republik.

Akhirnya Rawagede dijadikan salah satu markas pertahanan para pejuang. Markas utama yang digunakan adalah rumah milik warga keturunan cina. Rumah itu dijadikan sebagai markas karena letaknya dekat dengan stasiun kereta api. Bangunan rumah tersebut permanen dan ukuran rumah cukup luas. Di tempat ini para gerilyawan beristirahat dan mengadakan pertemuan.

Dalam setiap rapat dibahas adalah cara-cara untuk melakukan penyerangan atau mempertahankan diri dari serangan Belanda. Setiap pimpinan laskar selalu menanamkan sikap anti Belanda kepada semua pejuang.

Walaupun sudah dalam keadaan terkepung, para laskar rakyat tetap memberanikan diri mengadakan penyerangan ke markas-markas Belanda yang berada di Karawang, tepatnya di Bayukarta (sekarang Rumah Sakit Kristen Bayukarta). Para gerilyawan membakar markas, merusak jalan-jalan atau memutus kabel-kabel telekomunikasi. Tindakan-tindakan ini membuat tentara Belanda semakin marah, tentunya akan mendapatkan balasan yang lebih hebat dari militer Belanda.

3.2. Kronologis Peristiwa Rawagede

Berita tentang penyerangan ini diketahui oleh para pejuang atas bantuan lurah Tunggak Jati. Untuk menghambat penyerangan itu, maka diperintahkan melakukan taktik pembongkaran jalan. Supaya tentara Belanda tidak dapat masuk ke desa maka jalan-jalan yang dilewati harus rusak. Jalan-jalan yang dirusak saat itu dari arah barat adalah jalan Cilempuk. Sebelah selatan membongkar jalan dari arah Plawad. Cara menghambatnya dengan menggali lubang sedalam 4 meter dan panjangnya mencapai 10 meter. Sedangkan dari arah timur harus membongkar jembatan Galunggung. Tetapi jembatan tersebut tidak dapat dibongkar, akhirnya jalan dari dua arah jembatan tersebut diputus sehingga jembatan itu berada ditengah-tengah sungai. Perakatan yang digunakan yaitu cangkul dan golok. Tenaga yang dikerahkan untuk pekerjaan ini melibatkan seluruh warga desasetempat, ditambah dengan warga desa yang akan dilewati oleh tentara Belanda. Akibatnya tank baja, truk serta pasukan Belanda tidak dapat masuk ke Kampung yang menjadi basis pejuang. Akhirnya mereka kembali ke Karawang.

Dari kejadian ini serdadu Belanda semakin jengkel terhadap para Laskar yang mengadakan perlindungan di Rawagede. Mereka menyuruh intel-intelnya untuk mengetahui jumlah kekuatan dan mencari orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

3.2.1. Pengepungan Rawagede

Rawagede sebagai daerah basis pejuang telah diketahui oleh pasukan militer Belanda. Kedatangan Pasukan Lukas Kustario pada jam 13.00 Rabu, 3

Desember 1947 bermaksud meminta bantuan tambahan pasukan untuk pertahanan di Cibusah. Kapten Lukas Kustario adalah pemimpin Brigade I, Resimen 6, Divisi Siliwangi. Mereka salah satu kelompok yang tidak ikut hijrah ke Yogyakarta dan bertugas menjaga front Karawang-Bekasi. Kemudian Lukas Kustario, lurah Suminta, wakil lurah Iyob Armada dan seluruh pimpinan laskar mengadakan perundingan untuk memindahkan semua senjata dan pasukan ke Tunggakjati. Karena lokasi pertahanan di Rawagede telah diketahui oleh militer Belanda. Akhirnya pasukan ini pada jam 15.00 melanjutkan perjalanan dengan membawa senjata *Bren*, *Empil* dan *Sten*. Semua pasukan dan senjata dipindahkan dari Rawagede yang tersisa hanya pasukan tidak bersenjata dan para pamong desa.

Ternyata kedatangan pasukan Lukas Kustario diketahui oleh intel Belanda. Tetapi suruhan itu dapat ditangkap dan akan dibunuh pada jam 03.00 Jum'at, 5 Desember 1947 tapi orang tersebut dapat meloloskan diri. Seperti yang diberitakan surat kabar Berita Indonesia. Pada tanggal 3 Desember 1947 pada jam 16.00, "D" anaknya "T" seorang anggota *MID* (*Militaire Inlichtingen Dienst*), tertangkap oleh laskar rakyat dan ditahan di dapur sebuah rumah penduduk dengan dilepaskan begitu saja. Pada jam 00.00 tawanan itu melarikan diri. Sesampainya di Tegal Panjang, 2 km dari Rawagede, ia mengatakan bahwa telah dipukuli oleh tentara dan meminta pertolongan supaya dibawa ke Rumah sakit Karawang. "D" menginap di rumah Sakit semalam dan setelah keluar melaporkan tentang situasi di Rawagede dan Pasir Awi kepada bapaknya yang menjadi anggota MID, bahwa di desa tersebut banyak warga yang masuk menjadi tentara dan militer Belanda menerima laporan tersebut.

Setelah lepasnya tawanan tersebut ada berita dari Saukim, yaitu Lurah Karawang Wetan bahwa Rawagede akan diserang oleh Belanda pada hari Selasa, 9 Desember 1947. Lurah Saukim adalah seorang lurah Recomba tetapi mempunyai sikap yang maju mundur terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Artinya ia menjadi lurah karena diangkat oleh Belanda tetapi sebagai orang pribumi membantu perjuangan rakyat Indonesia. Jadi ketika ia mengetahui bahwa Belanda akan mengadakan operasi pembersihan di Rawagede, maka

memberitahukan berita itu kepada Lurah Suminta, wakil lurah Iyob Armada dan Warta dengan mengirim surat .

Berita tentang rencana penyerangan Belanda itu telah tersebar di seluruh desa. Dengan adanya kabar itu yang merasa sebagai pejuang segera menyingkir ke desa lain. Beberapa anggota laskar dari pasukan Sabilillah menyelamatkan diri pergi ke Tegal sawah. Selain itu banyak juga para pejuang-pejuang lain yang mengungsi. Mereka melakukan hal itu karena di Rawagede sudah tidak ada senjata, jadi ketakutan kalau ada serangan dari tentara Belanda. Biasanya bila ada berita tentang penyerangan, penduduk laki-laki dewasa segera mengungsi ke desa lain. Tetapi pada jam 18.00 hujan turun sangat deras tepatnya pada tanggal 8 Desember 1947. Pada malam itu penduduk hanya berada dalam rumah. Masyarakat berpikir bahwa tidak mungkin Belanda akan datang menyerang dalam keadaan hujan lebat. Sejak adanya berita tersebut aparat desa mengadakan penjagaan malam. Petugas penjaga malam yaitu Siang, Karna dan Ki Ranta.

Pada waktu itu bertepatan dengan tanggal 25 Muharram 1367, saat musim tanam padi. Ketika menjelang fajar, Petani seperti biasa pergi ke sawah dengan membawa cangkul, waluku atau sabit. Begitu pula anak-anak gembala membawa ternak peliharaanya seperti kerbau, sapi atau domba ke ladang. Penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang seperti penjual beras atau ayam, sebelum fajar harus berangkat menuju ke desa lain dengan membawa dagangannya dan ada juga sebagian petani yang memiliki ladang di desa lain. Begitu juga sebaliknya ada warga desa lain yang berdagang dan memiliki ladang di Rawagede.

Pada jam 04.00, ada suara tembakan. Penjaga ronda yaitu Siang, Ki Ranta dan Karna mendengar suara itu dari arah timur. Mendengar suara tembakan yang terus menerus, kemudian mereka bertiga segera turun ke sungai untuk berlindung. Ketika Ki Ranta akan menyebrangi sungai diketahui oleh Tentara Belanda. Serdadu itu menembakkan senjatanya dan tepat mengenai dada Ki Ranta. Penjaga ronda itu langsung meninggal. Korban dihampiri oleh si penembak setelah yakin bahwa orang tersebut telah meninggal serdadu itu pergi. Siang dan Karna tetap bersembunyi di tepi sungai, dibalik rerumputan. Di tempat itu

mereka berdua melihat peluru-peluru yang diarahkan ke kampung. Jenis senjata yang dipakai *Mortier*, *Bregun*, *Bidanto*, *Bren* dan *Sten*..

Penduduk yang sedang menuju ke ladang, dengan membawa Waluku mendengar ledakan keras dari arah timur dan selatan, beberapa penduduk tetap meneruskan perjalanannya sampai suara itu semakin jelas terdengar. Mereka baru sadar kalau suara keras itu adalah suara senjata api dan teringat berita tentang akan adanya serangan dari Belanda. Dengan spontan penduduk tersebut melempar Waluku yang dibawanya dan lari kembali ke Rumah.

Suara-suara senjata api itu mengagetkan penduduk yang sedang bekerja di Sawah. Memang beberapa penduduk terlihat mencangkul di Sawah, mereka khawatir akan bibit-bibit padi yang mereka tanam akan hanyut terbawa arus air hujan karena semalaman hujan terus tak henti-hentinya. Pada waktu itu sawah-sawah dalam keadaan banjir dan banyak jembatan bambu di sawah yang terbawa arus. Setelah mendengar suara tembakan-tembakan itu mereka segera lari menuju ke Kampung. Dari senjata-senjata yang digunakan serdadu-serdadu Belanda banyak para petani dan anak-anak gembala yang tertembak karena tidak dapat menghindari dari serangan itu.

Setelah selesai serangan dengan senjata berat. Pasukan belanda mulai masuk kampung. Lokasi Rawagede menyerupai sebuah pulau di tengah hamparan pesawahan, mengakibatkan daerah itu mudah untuk diserang.

3.2.2. Pembantaian Massal di Rawagede

Sekitar jam 09.00 WIB pada tanggal 9 Dember 1947, tentara Belanda mulai memasuki kampung Rawagede. Dengan berjalan mereka tetap menembakkan senjata yang tidak tentu arahnya. Peluru-peluru tersebut mengenai dahan-dahan pohon dan rumah-rumah penduduk. Suara tumbangnya pohon menambah kepanikan penduduk Rawagede. Penduduk yang ada dalam kampung menjadi ketakutan dan kebingungan. Mereka tidak ubahnya seperti tikus yang terkepung.

Penduduk laki-laki dewasa berhamburan mencari tempat persembunyian ke berbagai arah. Mereka berusaha mencari tempat persembunyian untuk menghindari serangan serdadu-serdadu Belanda dan berusaha agar bisa keluar dari

kampung. Seperti seorang penduduk, Wardi berhasil keluar menuju ke Rawamanuk. Lain halnya dengan warga yang tidak berhasil dan terlambat mencari tempat persembunyian, mereka sasaran empuk para serdadu-serdadu Belanda.

Setelah berada di dalam kampung, dimana tentara Belanda saat itu memakai baju loreng bertopi baret hijau dengan membawa senjata jenis sten sampai dengan yang terberat jenis mortier 3 inch. Jumlah tentara yang dikerahkan dalam aksi itu berjumlah 300 orang dan diperkirakan serdadu-serdadu Belanda itu adalah mantan algojo-algojo Sulawesi Selatan yang telah ditempatkan di wilayah Cikampek dan Karawang.

Mereka mulai melancarkan aksi pembersihannya dengan diawali menggeledah rumah-rumah penduduk. Penggeledahan untuk mencari laki-laki dewasa. Seperti yang diceritakan oleh saksi hidup. Tentara Belanda berdiri di depan pintu dan berteriak, "Pintu Buka!", perempuan yang ada didalam rumah segera membuka pintu dan membri salam "tabek(salam) Tuan". Kemudian para serdadu Belanda tersebut memeriksa kemungkinan adanya laki-laki dalam rumah. Tentara itu menyuruh kembali masuk dan untuk tetap tinggal di dalam rumah pada perempuan. Sebegini Tentara Belanda langsung masuk ke dalam rumah.

Untuk mengelabui serdadu-serdadu Belanda ada juga sebagian penduduk membiarkan pintu rumahnya terbuka dan bila Tentara Belanda lewat ia memberi salam atau dengan cara memakaikan pakaian wanita pada laki-laki seperti kebaya, kain panjang dan kerudung. Lain halnya bila ditemukan laki-laki dewasa kecuali orang lanjut usia, maka mereka dikumpulkan dan dibariskan. Posisi mereka dijejerkan dua baris masing-masing barisan berjumlah lebih dari 5 orang. Sedangkan algojo sudah siap dengan senjata sten. Penembak itu berada dibelakang berjarak dua meter. Mereka yang dibariskan ditanyai mengenai keberadaan orang Republik, para pejuang terutama keberadaan Lukas Kustario. Penduduk yang ditanya tidak menjawab karena mereka tidak ingin memberitahukan atau memang mereka benar-benar tidak tahu. Karena tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan maka terjadi pembantaian.

Beberapa penduduk Rawagede selamat dari eksekusi ini, ada penduduk yang terkena peluru dibagian lutut atau tangan langsung berpura-pura mati dengan jalan menjatuhkan diri bersama penduduk lainnya yang terkena tembakan tepat. Sebagian penduduk melarikan diri saat suara tembakan meletus.

Pada waktu pemeriksaan rumah-rumah penduduk, bial tentara menemukan lambang-lambang Republik ataupun simbol-simbol dari laskar perjuang, maka rumah-rumah tersebut akhirnya dibakar. Rumah-rumah yang dibakar antara lain rumah Bivak (Rumah Gouw Kim Wat), lurah Suminta, Iyob Armada, dan beberapa rumah lainnya. Maksud dari pembakaran rumah-rumah tersebut diharapkan tempat itu tidak dijadikan sarang bagi para gerilyawan. Mereka tidak peduli walaupun rumah-rumah itu miliki rakyat.

Kondisi sungai yang membelah kampung Rawagede, terlihat merah karena darah dimana-mana mayat bergelimpangan. Dari kejadian ini dapat diketahui, bahwa banyak penduduk bersembunyi di sungai. Ada sebagian penduduk melarikan diri lewat sungai ini yang naas tentunya mati tertembak dan terbawa hanyut yang kebetulan arus sungai saat itu banjir akibat hujan semalam, sebagian lagi selamat sampai desa tetangga yaitu Pasir Awi. Kebetulan di Pasir awi tersebut ada 1 peleton pasukan Macan Citarum. Setelah mengetahui kondisi di Rawagede, laskar ini segera menolong dan merawat orang-orang terluka yang selamat sampai ke Pasir Awi. Laskar ini tidak mengadakan perlawanan terhadap seranga Belanda ke Rawagede. Jika ada perlawanan dikhawatirkan kekjaman Belanda semakin mengganas, para wanita dan anak-anak kemungkinan menjadi korban operasi tersebut.

Setelah penggeledahan rumah-rumah selesai. Kemudian serdadu-serdadu tersebut meneruskan perjalanannya ke pelosok-pelosok kampung. Para serdadu Belanda dalam melakukan operasinya membawa anjing pelacak sehingga memudahkan pencarian penduduk terutama yang bersembunyi di pinggir-pinggir sungai. Pada jam 12.00 datang tambahan pasukan tentara dengan menggunakan sembilan truk melewati desa Tanjungpura. Dalam menjalankan operasinya tentara Belanda mendapatkan bantuan dari orang-orang pribumi yang menjadi

pengkhianat bangsa, dengan cara menunjukkan tempat-tempat persembunyian warga desa dan mencari pejuang, sehingga operasi ini berjalan dengan cepat.

Para korban dalam peristiwa naas tersebut bukan hanya penduduk Rawagede. Tetapi ada juga warga dari luar desa seperti penumpang kereta api jurusan Karawang-Rengasdengklok. Mereka tidak tahu di Rawagede sedang terjadi operasi pembersihan. Para penumpang terjebak di Stasiun Rawagede dan menjadi sasaran dari keganasan Serdadu Belanda. Beberapa kesaksian dari seorang polisi di Karawang, menyebutkan bahwa para penumpang sebanyak 62 orang yang dijejerkkan di jalan kereta api kemudian disuruh jongkok dan langsung ditembak dengan bregun. Lain halnya sikap serdadu Belanda tersebut bila bertemu anak-anak, mereka membagi-bagikan roti.

Aksi pembersihan tersebut selesai kira-kira sore jam 16.00 WIB. Kepergian tentara Belanda itu ternyata membawa sebagian penduduk Rawagede yang diangkut dengan truk-truk dan sampai sekarang tidak kembali. Operasi pembersihan yang dilancarkan oleh serdadu-serdadu Belanda dilakukan dengan berbagai tindakan kekerasan. Mereka membantai penduduk karena tidak berhasil menemukan para pejuang. Penduduk menjadi sasaran kemarahan serdadu-serdadu Belanda.

4. Dampak Aksi Pembantaian Masyarakat Sipil Rawagede oleh Militer Belanda

Rawagede Pasca Pembantaian

4.1.1. Proses Pencarian Korban dan Peran Wanita

Berita akan adanya serangan dari pasukan militer Belanda telah tersebar keseluruh desa tetapi penduduk tidak mengungsi ke desa lain karena di Rawagede sudah tidak ada para pejuang. Masyarakat Rawagede mengira bila tentara Belanda datang tidak akan melakukan tindakan kekerasan. Tetapi kenyataannya melakukan pembunuhan pada masyarakat sipil. Penduduk banyak yang menjadi korban pembantaian karena tidak dapat meloloskan diri pada waktu serangan tentara Belanda.

Sebagian besar mereka yang meninggal karena tertembak, saat berada di sawah dan anak-anak gembala yang berada di ladang. Disamping itu, yang menjadi korban keganasan belanda terutama adalah laki-laki dewasa yang berhasil ditemukan oleh serdadu belanda di dalam kampung dan para penumpang kereta api jurusan Karawang-Rengasdengklok. Dari Peristiwa itu tidak ditemukan korban dari kaum wanita dan anak-anak. Korban tragedi Rawagede tidak dapat dipastikan jumlahnya. Menurut keterangan penduduk Rawagede, orang yang meninggal dan luka-luka berjumlah 700 orang. Sedangkan Pemerintah RI menyatakan korban berjumlah 431 orang. Tetapi pihak Belanda hanya mengakui yang meninggal antara 150-200 orang. Para korban adalah laki-laki dewasa berumur antara 15-50 tahun.

Setelah tentara Belanda dan antek-anteknya meninggalkan Rawagede pukul 16.00, untuk beberapa saat penduduk belum ada yang berani keluar dari tempat persembunyiannya. Sesudah benar-benar merasa aman penduduk mulai berani keluar. Air hujan yang menggenangi tanah di sekitar rumah setinggi mata kaki telah berubah menjadi merah berasal dari darah korban-korban yang dibunuh oleh tentara Belanda yang sangat biadab.

Pada awalnya yang berani keluar rumah adalah para wanita dan ketika menyaksikan air hujan yang telah bercampur darah, penduduk menjadi yakin telah terjadi pembunuhan besar-besaran di desanya. Para wanita tersebut hanya

menangis setelah mengetahui telah terjadi pembantaian. Mereka kebingungan, panik dan segera mencari sanak keluarga.

Beberapa ibu rumah tangga berhasil menemukan keluarganya, walaupun lokasinya berjarak 10 m dari rumahnya. Posisi korban tersebut berjejer sedangkan kondisi korban semuanya tertembak pada bagian kepala bahkan separuh dari kepala korban hancur, dengan bale bambu para korban diangkat satu persatu.

Penduduk yang selamat dari pembantaian dan masih di Rawagede memberitahukan tempat-tempat pembantaian yang dilihat olehnya. Ki Dobleng, salah satu dari penduduk yang lanjut usia selamat walaupun jari tangannya tertembak, menunjukkan lokasi pembunuhan. Kejadian pembunuhan terbanyak berada di sepanjang jalan rel kereta api dan di tepi sungai yang membelah Kampung Rawagede. Karena hari mulai gelap, akhirnya penduduk mengurungkan niatnya untuk kembali mencari sanak keluarga keesokan harinya.

Rawagede tinggal dihuni oleh kaum ibu ditambah oleh laki-laki yang telah lanjut usia dan anak-anak. Laki-laki dewasa sudah tidak berani untuk tetap tinggal di kampung, khawatir jika Belanda dan antek-anteknya datang kembali untuk melanjutkan operasinya.

Pada malam hari terdengar suara tangisan di setiap rumah. Kesokannya tanggal 10 Desember 1947, penduduk kembali melakukan pencarian suami tercinta, anak dan saudara tersayang. Seperti yang lainnya, beberapa ibu rumah tangga mencari keluarganya di beberapa lokasi pembunuhan terutama di Stasiun Rawagede, sambil membawa bale-bale bambu. Menurut penuturan seorang ibu, setiap tumpukkan mayat berjumlah kira-kira 20-30 orang dalam kondisi sudah kaku. Karena banyaknya mayat, sehingga sampai-sampai banyak mayat yang terinjak-injak. Pencarian yang dilakukan oleh para kaum ibu sungguh menyulitkan karena kondisi korban sulit dikenali. Ada korban yang hancur bagian muka dan kepalanya.

Berita tentang lokasi pembunuhan sudah tersebar. Penduduk saling memberitahukan keluarga korban jika mengenalinya. Posisi korban yang ada di Bivak bermacam-macam, ada yang tengkurap, tergeletak dan duduk menyender

ke dinding Rumah. Sampai jam 17.00 jenazah masih banyak yang belum dikenali. Banyak kondisi korban dengan jari-jarinya yang terputus, peluru-peluru yang bersarang ditubuh para korban, tangan terpotong oleh samurai dan lain-lain.

Dalam pencarian korban kaum ibu juga dibantu oleh orang tua lanjut usia, karena tenaga para wanita terbatas. Seperti yang dilakukan seorang ibu meminta bantuan Ki Rantum untuk mengangkat pembantunya yang telah ditemukan. Ki Rantum adalah orang tua yang masih berada di Rawagede, ia tidak mengungsi karena tuna netra. Sebagai imbalannya Bencah memberikan 3 gendeng padi kepada Ki Rantum.

Setelah menemukan para keluarganya, mereka mengurus para korban sesuai dengan hukum Islam. Walaupun dalam keadaan darurat, tatacara mengurus menurut agama Islam tetap dilaksanakan. Sama halnya dengan proses pembungkusan dengan kain kafan putih cukup sulit untuk mendapatkannya. Maka untuk mengkafani jenazah digunakan barang-barang yang ada seperti kolambu, seprai, sarung atau tikar pandan. Setelah selesai memandikan dan mengkafani, sebagian besar penduduk tidak dapat melaksanakan sholat jenazah karena kurangnya tenaga laki-laki.

Situasi di Rawagede belum aman karena waktu pengurusan jenazah masih terdengar suara tembakan. Penduduk ketakutan karena suara-suara tembakan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti dimana arahnya. Maka penguburan harus dilakukan secepatnya. Penggalan kuburan dilakukan oleh perempuan. Kedalaman rata-rata hanya sebatas lutut karena ketidakmampuannya. Sedangkan untuk penutup lubang biasanya digunakan daun pintu, meja, bale bambu, ataupun jendela rumah. Hal itu dilakukan supaya jika lubang kubur ditutup tanah tidak langsung kena jenazah.

Kesedihan penduduk yang dialami cukup mendalam karena kehilangan anggota keluarganya. Korban dari pembantaian ini tidak seluruhnya berasal dari penduduk pribumi, tetapi ada seorang dari penduduk keturunan Cina berumur 18 tahun yang dilahirkan di Rawagede. Tempat penguburan mayat yang dilakukan oleh penduduk hanya disekitar rumah-rumah penduduk seperti di samping dan di

belakang ataupun di depan rumah. Ada juga yang dikubur di kebun-kebun ataupun di pemakaman satu tempat.

Kekejaman tentara belanda banyak mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat Rawagede, baik moril maupun materil. Mereka mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan sanak keluarganya. Banyak korban yang meninggal akibat pembantaian tersebut.

4.1.2. Evakuasi Penduduk

Situasi di Rawagede dirasakan oleh penduduk sudah tidak aman. Mereka khawatir serdadu-serdadu Belanda akan datang kembali dan mencari penduduk laki-laki dewasa. Dari situasi yang demikian maka Lurah Suminta mengambil inisiatif supaya laki-laki dewasa harus melakukan evakuasi. Perintah evakuasi dari lurah Suminta diberikan setelah tentara Belanda keluar dari Rawagede. Perintah tersebut disebarkan ke seluruh penduduk.

Pada tanggal 9 Desember 1947 atau setelah selesai operasi pembersihan, laki-laki dewasa harus mengungsi ke daerah-daerah aman. Lurah Suminta bersama rombongannya pergi menuju ke Rawamanuk.

Penduduk desa sudah tidak berani lagi untuk tetap tinggal di Rawagede, karena ada berita dari Tunggak Jati kalau Rawagede akan didatangi kembali oleh tentara Belanda dan akan dibumihanguskan. Adanya berita tersebut membuat penduduk semakin was-was, maka pada tanggal 10 Desember 1947 penduduk memaksakan diri untuk pergi keluar desa walaupun hari telah gelap. Mereka dalam melakukan evakuasi dengan cara berkelompok. Waktu mengungsi mereka membawa perbekalan seadanya seperti pakaian dan beras.

Rawagede telah ditinggalkan oleh penduduknya, yang tidak ikut mengungsi hanya orang-orang jompo. Misalnya Ki Rantum dan Karya. Mereka tidak pergi mengungsi karena fisiknya sudah tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Dalam peristiwa pengungsian tersebut, ternyata banyak orang yang harus terpisah dari keluarganya. Misalnya Salah seorang harus terpisah dari suaminya dan baru bertemu tanggal 15 Desember 1947 di Rawapecak. Begitu pula dengan ibu Warni, ia menemukan suaminya Surya Suhandha dan Wardi yang berpisah dengan keluarga selama tujuh tahun, akhirnya

dapat berkumpul kembali dengan keluarganya di Cilempuk. Ia sangat bersyukur karena istri dan anaknya yang berumur 12 hari selamat.

Selama penduduk melakukan evakuasi ke desa-desa lain, para pamong desa tetap mengontrol Rawagede pada malam hari untuk mengetahui situasi di dalam kampung. Orang-orang yang bertugas untuk mengawasi situasi desa yaitu Saih, Warta, Wiryana dan Sukardi yang ditugaskan oleh lurah Suminta.

Di desa-desa tempat pengungsian, penduduk tinggal di rumah warga setempat. Mereka tinggal secara berkelompok. Untuk keperluan makan dan lain-lain para pengungsi mengandalkan perbekalan yang dibawanya. Mereka kebanyakan makan dengan nasi garam dan perlengkapan makan seadanya misalnya makan dengan alas tempurung dan daun pisang. Bila perbekalan mulai habis, ada juga penduduk yang kembali ke Rawagede untuk mengambil tambahan perbekalan. Keadaan memprihatinkan tersebut masih dirasakan oleh masyarakat, sungai-sungai di Rawapek tempat pengungsianpun sering terlihat mayat-mayat terseret arus sungai, hal ini menandakan masih banyak mayat yang belum terurus.

Para pengungsi menunggu sampai situasi benar-benar aman. Setelah tujuh hari dari peristiwa pembantaian, sebagian besar penduduk Rawagede telah berani kembali ke rumahnya masing-masing. Tetapi suasana belum sepenuhnya tenang, masih terdengar suara-suara tembakan entah dari mana datangnya. Namun setelah kejadian pembantaian tersebut menurut keterangan beberapa saksi peristiwa ini, tidak ada tentara Belanda yang datang ke Rawagede.

Kondisi desa pasca pembantaian, nampak masih banyak mayat-mayat yang belum di kuburkan. Kondisi mayat sudah hancur dan sulit dikenali. Mayat-mayat yang tidak dikenali itu sudah tidak dalam bentuk utuh, karena dimakan oleh domba atau anjing. Mayat-mayat yang berada di lokasi Bivak, sepanjang jalan kereta api dan tepi sungai. Tetapi ada juga korban yang berada di sekitar rumah penduduk. Misalnya di halaman rumah seorang masyarakat yakni Newan, masih ada delapan mayat yang tidak dikenal. Mayat-mayat tersebut akhirnya oleh penduduk di kubur secara massal atau hanya ditimbun dengan tanah tanpa memindahkan lokasi korban, maksudnya agar tidak bau. Untuk korban-korban yang berada di tepi sungai, penduduk mengalami kesulitan untuk mengangkat

karena badan korban telah hancur. Akhirnya para korban tersebut dihanyutkan ke sungai. Proses penguburan para korban dilakukan oleh penduduk setempat juga dibantu oleh pasukan Kapten Lukas Kustario. Untuk penguburan memerlukan waktu sampai 10 hari.

Setelah terjadinya tragedi Rawagede, banyak warga dari desa lain seperti Rengasdengklok, tunggak jati, Pedes, Pasir kaliki, Sampalan dan Pasir Awi yang datang ke Rawagede. Mereka banyak menanyakan sanak keluarganya yang kemungkinan terbunuh pada peristiwa tersebut.

Sejak terjadinya operasi pembersihan yang dilakukan oleh pasukan militer Belanda, kereta api jurusan Karawang-Rengasdengklok tidak beroperasi selama 14 hari. Pada tanggal 23 Desember 1947, kereta api baru beroperasi kembali dengan pengawalan tentara Belanda.

Akibat dari peristiwa ini ada warga yang tidak berani kembali ke Rawagede sampai satu tahun karena mengalami trauma. Setelah terjadinya pembantaian tersebut mengakibatkan banyak para istri yang ditinggalkan suami. Para janda tersebut mendapat julukan Randa Tek Dung (Janda yang suaminya meninggal akibat dibantai tentara Belanda dengan menggunakan senjata sten, yang berbunyi terk dung).

Pembantaian yang dilakukan oleh serdadu-serdadu Belanda mengakibatkan masyarakat merasa tidak aman jika tetap berada di Rawagede, karena takut tentara Belanda melanjutkan operasi pembersihan. Sehingga memaksa penduduk melakukan evakuasi ke desa-desa yang dianggap aman, setelah merasa aman mereka kembali ke Rawagede.

4.1.3. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Rawagede

Terjadinya operasi pembersihan militer Belanda telah mengakibatkan banyaknya laki-laki dewasa yang meninggal. Mereka rata-rata berumur antara 15-50 tahun. Dilihat dari usia orang-orang yang meninggal adalah penduduk berusia produktif. Dengan adanya jumlah penurunan penduduk terutama pada usia produktif akan mempengaruhi pada kehidupan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat Rawagede bermata pencaharian petani. Jika banyak usia produktif yang meninggal akibat perang maka produktifitas hasil

pertanian akan menurun, karena berkurangnya tenaga kerja pengelola lahan pertanian.

Banyak para wanita yang ditinggalkan suaminya, hal tersebut akan menambah beban semakin berat. Para wanita menjadi tulang punggung keluarga. Seperti yang dialami oleh seorang ibu, Ia harus menghidupi dua orang anaknya yaitu berumur 3 dan 5 tahun. Untuk menghidupi anak-anaknya para Ibu tetap terus menggarap sawah.

Banyak lahan pertanian yang tidak dapat tergarap dengan baik. Supaya hasil produksi pertanian tetap baik, maka para pemilik sawah harus mencari tenaga penggarap ladang-ladang mereka. Akhirnya para pemilik lahan pertanian mengambil tenaga kerja baru dari luar desa. Muncul istilah anak bujang (pembantu), ia menggarap sawah dan diupah saat panen tiba. Setiap panen tiba, penggarap sawah akan memperoleh padi sebanyak 8 sampai 10 gedeng padi. Pada umumnya penduduk Rawagede mengambil pembantu-pembantu yang belum berumah tangga. Mereka tinggal bersama majikannya. Jadi dengan adanya tenaga kerja yang diambil dari luar desa, produktifitas pertanian dapat kembali meningkat, sehingga penduduk tetap memperoleh hasil padi yang memuaskan.

Karena hasil produksi pertanian tetap baik walaupun dalam keadaan perang, maka penduduk setempat tidak mengalami kekurangan pangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan tidak ada wabah penyakit yang menyerang.

Dampak fisiologis yang dialami penduduk setelah terjadinya pembantaian pada masyarakat sipil di Rawagede yang dilakukan oleh tentara Belanda cukup mendalam. Masyarakat mengalami trauma dan ketakutan yang berkepanjangan. Hal tersebut terjadi pada penduduk terutama kaum ibu yang menyaksikan peristiwa naas tersebut. Penduduk merasa ketakutan bila melihat tentara yang memakai baju loreng. Mereka akan teringat pada kekejaman tentara Belanda ketika melakukan pembunuhan. Rasa ketakutan yang mereka alami terutama saat-saat mengenang pembantaian suaminya sendiri, dengan berjejer satu persatu dan ditembak suaminya mati didepan matanya sendiri. Adapula sejak peristiwa itu salah seorang penduduk Rawagede yaitu Satim mengalami shock jantung akibat mendengar suara tembakan dan jeritan orang-orang yang dibantai.

Trauma pun sampai mempengaruhi pola makan sebagian kecil penduduk yang tidak mau makan daging domba, hal ini berkaitan dengan banyaknya mayat-mayat yang dimakan domba.

Bentuk kerusakan-kerusakan materi terutama fasilitas umum maupun rumah-rumah penduduk, terutama kerusakan akibat pembakaran. Banyak penduduk yang terpaksa tinggal menumpang bersama kerabat dekatnya. Fasilitas umum yang mengalami kerusakan parah adalah jembatan yang menghubungkan Rawagede dengan Ciwadas, sehingga transportasi kedua desa tersebut terhambat. Kesulitan tersebut sangat dirasakan terutama para pedagang beras dan ayam.

Selain jalan-jalan desa mengalami kerusakan, hal lain juga dirasakan oleh penduduk adalah tidak beroperasinya alat transportasi Kereta Api jurusan Karawang-Rengasdengklok. Akibatnya hal tersebut menghambat aktivitas pergerakan ekonomi penduduk yang biasa sering menggunakan jasa transport ini. Sejak kereta api tidak beroperasi, mereka terpaksa harus berjalan kaki jika akan pergi ke kota Karawang. Padahal jarak yang ditempuh sejauh 12 km. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di Rawagede tidak hanya dirasakan oleh penduduk Rawagede tetapi juga oleh masyarakat sekitar Rawagede.

Kegiatan aktivitas pendidikanpun terhambat akibat peristiwa ini. Sekolah Rakyat (SR) yang bertempat di Rawagede, praktis terhenti sejak adanya operasi militer Belanda. Guru-guru yang berasal dari luar desa tidak datang ke Rawagede. Sekolah di rawagede baru dibuka kembali pada bulan Desember 1949.

Selain terhambatnya sarana pendidikan, pelayanan kesehatan juga sangat sulit. Jika masyarakat ingin berobat harus pergi ke Mampang. Padahal jarak yang harus ditempuh mencapai 10 km. Karena desa Mampang terdapat tempat pengobatan.

Sistem pemerintahan di Rawagede tidak berjalan dengan baik karena dipantau oleh pemerintahan Belanda. Begitu pula halnya kondisi pemerintahan pasca pembantaian pun mengalami gangguan. Pimpinan desa dari pihak republik yang dipegang oleh lurah Suminta tidak berjalan dengan baik. Karena pada tahun 1948 ia pindah bersama keluarganya ke Rengasdengklok. Suminta tidak menjabat

lagi sebagai lurah Rawagede karena dipindahtugaskan menjabat mantri polisi ke Rengasdengklok.

Reaksi Pemerintah Indonesia

4.2.1. Aksi Balasan

Tindakan para pejuang terhadap operasi pembersihan yang dilakukan oleh pasukan militer Belanda tidak berupa serangan pembalasan secara terbuka. Bila ada serangan dari pihak Belanda dan pasukan tentara Republik tidak mampu melakukan perlawanan maka para pejuang akan melakukan tindakan mundur. Tetapi pada waktu melakukan tindakan mundur para gerilyawan harus melakukan persiapan-persiapan untuk melakukan pembalasan pada pihak lawan.

Para pejuang tetap ingin melakukan perlawanan secara terbuka untuk menghadapi kekuatan militer Belanda. Namun hal tersebut akan mengakibatkan bumerang bagi pertahanan tentara Republik. Maka untuk melawan kekuatan musuh tentara Republik memilih perang gerilya. Seperti tindakan yang dilakukan oleh pasukan Brigade I, Resimen 6, Divisi Siliwangi Pimpinan Lukas Kustario yang bertugas untuk menjaga pertahanan Karawang, Cikampek dan Bekasi. Pasukan itu tidak melakukan perlawanan secara terang-terangan, melainkan melakukan gerilya pada daerah-daerah yang belum dikuasai Belanda dan membuat pertahanan bersama rakyat. Rakyat yang daerahnya dijadikan sebagai daerah pertahanan akan membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhanyang diperlukan oleh para pejuang.

Begitu pula yang dilakukan oleh para Laskar-laskar Rakyat. Mereka tidak melakukan perlawanan langsung pada pihak Belanda. Seperti pasukan Macan Citarum pimpinan Natris. Pasukan ini setelah mengetahui ada operasi pembersihan dari pasukan militer Belanda di Rawagede, mereka tidak melakukan perlawanan.

Selain macan Citarum, di Lemah Abang ada pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh Kyai Nur Ali. Beliau adalah orang yang memiliki kharisma dan cukup disegani oleh masyarakat. Pasukan ini pun tidak mengadakan perlawanan, walaupun mereka merencanakan akan melakukan penyerangan. Para anggota laskar merasa jengkel terhadap setiap penyerangan tentara Belanda. Karena setiap

penyerangan yang dilakukan oleh militer Belanda selalu melakukan pembakaran-pembakaran pada dapur-dapur logistik. Tindakan tentara Belanda itu membuat marah para laskar-laskar rakyat. Tindakan yang dilakukan oleh Satuan Pemberontakan '88 untuk membalas Belanda ialah dengan menghadang dan merampas senjata para serdadu Belanda yang sedang berpatroli, terutama saat mereka kekurangan persediaan senjata dan jumlah patroli tidak begitu besar.

Selain menghadang patroli Belanda, laskar-laskar rakyat juga aktif melakukan pencurian-pencurian senjata milik Belanda. Para laskar rakyat hanya merampas senjata-senjata milik serdadu Belanda. Mereka tidak akan melukai tentara Belanda. Jika sampai ada serdadu-serdadu Belanda yang terbunuh maka akan ada serangan yang lebih besar dari pasukan militer Belanda.

Cara-cara yang dilakukan oleh para laskar rakyat untuk mendapatkan senjata ialah dengan cara merebut dari pihak lawan. Dalam perang gerilya untuk melengkapi persenjataan yang diperlukan bisa memanfaatkan senjata yang dimiliki pihak musuh.

Tindakan balasan yang dilakukan oleh laskar-laskar rakyat hanya sebatas pertempuran-pertempuran kecil, tidak berupa perang besar yang terbuka mengingat persenjataan yang dimiliki terbatas. Hal tersebut merupakan cara yang lebih efektif dalam melakukan perang gerilya.

Dari pihak militer juga telah memberikan laporan kepada Komisi Tiga Negara. Pada tahun 1950, Lukas Kustario melaporkan telah terjadi pembantaian pada masyarakat sipil di Rawagede yang tak berdosa dan tidak bersenjata. Tetapi laporan tersebut tidak mendapat tanggapan dari pihak KTN.

Aksi balasan para pejuang setelah terjadinya pembantaian pada masyarakat sipil di Rawagede yaitu dengan melakukan perang gerilya. Perang gerilya dengan cara menghadang patroli tentara Belanda, mencuri senjata-senjata serdadu Belanda dan merusak fasilitas-fasilitas milik pasukan militer Belanda. Para pejuang tidak melakukan perlawanan secara terbuka karena menyadari sepenuhnya hal tersebut tidak mungkin dilakukan, mengingat persenjataan yang dimiliki oleh para laskar-laskar rakyat atau tentara RI sangat terbatas.

Kekejaman tentara Belanda di Indonesia, telah membuat rakyat Indonesia semakin menderita. Penindasan, pemaksaan, penyiksaan, pemerkosaan bahkan pembunuhan sudah menjadi akrab bagi bangsa Indonesia akibat dari kekejaman serdadu-serdadu Belanda. Seperti kekerasan yang dilakukan oleh Westerling tahun 1946-1947 di Sulawesi Selatan, peristiwa gerbong maut di Bondowoso Jawa Timur tanggal 23 November 1947 dan dapat dilihat juga dari laporan Deppen RI, digambarkan bagaimana kekejaman tentara Belanda dalam melakukan tindakan kekerasan pada rakyat Indonesia. Serdadu-serdadu Belanda melakukan penyiksaan baik pada pihak militer maupun pihak masyarakat sipil

Salah satu dari kejahatan dan kekerasan militer Belanda terjadi di Rawagede tahun 1947. Setelah peristiwa pembantaian pada masyarakat sipil, pada tanggal 21 Desember 1947 Kementerian Penerangan RI mengeluarkan komunike yang isinya sebagai berikut:

1. Dari tanggal 9 sampai 12 Desember 1947 pasukan-pasukan Belanda melakukan apa yang mereka namakan "**Operasi-operasi Pembersihan**" di Rawagede, daerah Krawang., kira-kira 70 km di Timur Djakarta.
2. "Operasi-operasi Pembersihan" itu tidak disangkal Belanda bahkan mengakui telah menjalankan "tindakan-tindakan cepat" itu telah mengakibatkan terbunuhnya 300 penduduk, sedangkan 200 lainnya luka-luka.
3. Sekali lagi kejadian ini membuktikan, bahwa penduduk-penduduk daerah-daerah yang kata Belanda dibawah kontrol mereka menghadapi kemungkinan jadi korban penggunaan kekuasaan yang sekejam-kejamnya (*"The most brutal use of force"*)

Dengan adanya pengumuman tersebut pemerintah Belanda melalui juru bicaranya membantah semua keterangan-keterangan yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan RI. Juru Bicara dari pemerintah Belanda menjelaskan, bahwa aksi-aksi yang dilakukan oleh aksi militer Belanda tidak untuk membunuh penduduk sipil dan aksi-aksi tersebut dilakukan untuk menumpas gerombolan-gerombolan pengacau yang berkeliaran di daerah Krawang. Juru Bicara tersebut

juga menambahkan bahwa keterangan dari kementrian penerangan RI tidak dapat dipercaya (Berita Indonesia, *Sekitar "Pembersihan" di daerah Krawang, Berita di "B.I. akan di selidiki ?*, 22 Desember 1947)

Pemerintah Indonesia kemudian melaporkan kejadian ini ke KTN dan mendesak agar segera dilakukan penyelidikan-penyelidikan atas terjadinya pembunuhan pada masyarakat sipil di Rawagede (Berita Indonesia, *Argumen-argumen Belanda Lemah, Protes Republik disampaikan kepada KTN*, 27 Desember 1947)

Akhirnya pemerintah Belanda mengakui telah mengadakan operasi militer yang mereka sebut dengan "operasi pembersihan". Pemerintah Belanda menerangkan korban yang terbunuh dalam operasi tersebut sekitar 150-200 orang dan operasi tersebut belum selesai. "Pembersihan" akan dilanjutkan pada operasi-operasi pembersihan berikutnya untuk menumpas gerombolan pengacau di Karawang (Berita Indonesia, *Belanda mengakui "pebersihan" di Rawagede*, 23 Desember 1947).

KTN yang beranggotakan Amerika Serikat, Australia dan Belgia akan mengadakan penyelidikan terhadap peristiwa Rawagede. Penyelidikan tersebut dilakukan berdasarkan laporan dari pemerintah RI yang menyebutkan Belanda telah membunuh 300 orang sipil dan melukai 200 orang lainnya. Sedangkan Pemerintah Belanda hanya mengakui 150 sampai 200 orang yang terbunuh. Wakil KTN akan menyelidiki peristiwa itu dan pihak Republik mengutus Mayor Rombe (Berita Indonesia, *Wakil-wakil KTN menjelidiki Peristiwa Rawagede*, 29 Desember 1947)

Pada tanggal 29 Desember 1947 diadakan pertemuan antara Perdana Menteri Amir Syarifuddin dan Perdana Menteri Beel di Jakarta. Karena Amir Syarifuddin sedang sakit dan berada di Yogyakarta, maka wakil dari Indonesia digantikan oleh Perdana Menteri muda Setiadjudi. Pertemuan itu akan membahas penyelidikan kejahatan yang telah dilakukan oleh militer Belanda. Pertemuan berlangsung di konsulat jenderal Amerika jam 16.00 WIB.

Akhir dari perundingan tersebut memutuskan bahwa Mayor Rombe wakil pemerintah Republik tidak diijinkan untuk pergi ke lokasi kejadian di Rawagede.

Alasan yang diberikan oleh pemerintah Belanda, karena daerah tersebut belum memungkinkan untuk diperiksa. Mayor Rombe serta Kapten Sudarsono tidak jadi berangkat ke Rawagede dan mereka harus kembali ke Yogyakarta (Berita Indonesia, *Stiadjid dan Beel bertemu, wakil-wakil Republik ta'djadi ke Rawagede*, 30 Desember 1947)

Sesungguhnya masyarakat Rawagede sangat mengharapkan pemeriksaan dari pemerintah RI dan akan memberikan keterangan-keterangan tentang kejahatan militer Belanda. Bukti kejahatan Belanda dapat dilihat dari korban-korban pembantaian melalui pemeriksaan kuburan para korban (Sin po, *Actie Pembersihan Blanda di Bilangan Krawang*, 23 Desember 1947)

Pemerintah RI tidak melanjutkan penyelidikan pada peristiwa Rawagede karena sedang menyelesaikan perkara pembantaian di Sulawesi Selatan oleh Westerling yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 1946 – 17 Februari 1947 yang mengakibatkan 40.000 orang terbunuh dan peristiwa Gerbong maut Bondowoso tanggal 23 Desember 1947 yang menewaskan 50 orang meninggal. Jadi peristiwa Rawagede tidak jadi diselidiki lebih lanjut.

Sikap pemerintah RI tidak menyelesaikan kasus Rawagede dapat dimaklumi karena situasi negara dalam keadaan perang dan sedang menyelesaikan kasus kejahatan perang yang dilakukan oleh serdadu-serdadu Belanda sebelum peristiwa Rawagede. Tetapi walaupun demikian Pemerintah RI harus tetap menyelesaikan kasus Rawagede karena pembantaian pada masyarakat sipil di Rawagede merupakan kejahatan perang.

Bab 5. Penutup

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, rakyat Indonesia selalu terlibat langsung dalam konflik-konflik yang timbul waktu itu. Namun perjuangan rakyat Indonesia (terutama masyarakat pedesaan) kurang mendapat perhatian, baik dari sosial maupun sejarah tokoh pemimpinnya. Oleh karena itu peran rakyat serasa terabaikan. Sedangkan dipihak lain masalah kesejahteraan, belum dapat perhatian serius dari pemerintah terutama kasus **"Peristiwa Rawagede"**. Padahal pengorbanan rakyat Rawagede khususnya telah mereka tunjukkan dalam memperjuangkan dan mempertahankan Republik Indonesia.

Implikasinya semoga dengan ikut berpartisipasi kami, penulis dan seiring dengan hari peringatan TNI yang ke-54, semoga karya tulis ini menjadi media informasi sejarah yang sangat berguna di masa mendatang. Amien. **DIRGAHAYU TNI KE-54.**

Bahan Referensi Pustaka

Kementrian Penerangan RI No:26(1947), 234(1948), 373(1947), 387(1947), 397(1948).

Sumber: Arsip Nasional RI Jakarta

Pemerintah Daerah TK II Karawang. 1992. Selayang Pandang Pembangunan di Kabupaten Daerah Tingakat II Karawang. Karawang.

Sukarman. 1996. Mengenang Perjuangan Rakyat Jawa Barat Riwayat Singkat Taman Pahlawan Rawagede Desa balongsari-Kec. Rawamerta kabupaten Daerah Tk II Karawang. Yayasan Rawagede. Karawang.

Tjetjep Supriadi. 1994. Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang, 14 September 1633. Pemerintah Daerah Tk.II Karawang.

Hasil penelusuran dan wawancara dengan para saksi hidup.